

Implementasi Tingkat Tutur Dalam Konsep Uchi Soto

Made Adi Arta Sudarta*, Anak Agung Ayu Dian Andriyani, Ni Luh Gede Meilantari

Universitas Mahasaraswati Denpasar
adiartasudarta@gmail.com

Abstract

Di ranah bisnis Jepang mengenal konsep uchi soto yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur kepada mitra tutur. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implementasi tingkat tutur menurut konsep uchi soto dalam ranah bisnis Jepang yang digambarkan dalam drama *Love Phantom*. Data penelitian ini adalah data primer berupa dialog yang didapat dengan metode observasi menggunakan teknik simak catat pada video drama *Live Phantom* yang secara daring di web *filmmarks.com*. Penganalisisan data menggunakan metode teknik unsur pilar penentu untuk memilih data tuturan yang diteliti, yaitu tingkat tutur bahasa Jepang sebagai wujud penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tuturan antar tokoh saat berbicara kepada pihak uchi maupun soto. Dari hasil yang diperoleh penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam implementasi tingkat tutur dalam konsep uchi soto, tingkat tutur yang digunakan kepada pihak uchi yaitu *futsuugo* dan *teineigo* saja, hal ini didasar dengan keakraban diantara sesama pegawai yang diwujudkan dengan penggunaan *futsuugo*, serta penggunaan *teineigo* kepada atasan sebagai wujud rasa hormat. Sementara jenis tingkat tutur yang digunakan kepada pihak soto adalah bentuk *Keigo* yang dipergunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur yang merupakan pihak soto, serta ditemukan pula adanya penggunaan pola *Futsuugo* kepada pihak soto yang didasari adanya hubungan pertemanan yang akrab diantara sang penutur dan mitra tutur.

Keywords: Tingkat tutur, Uchi soto, Drama, *Futsuugo*, *Keigo*

Abstrak

Japan Businesses recognize uchi soto concept. This concept affects the use of speech levels to speech partners. This study aims to analyze how the implementation of the speech level according to the uchi soto concept in Japanese business in drama *Love Phantom*. The research data is primary data, in dialogue form obtained from observations using note-taking technique to *Love Phantom* video watched online on the *filmmarks.com*. Data analysis used determinant pillar element technique to select the speech data studied, namely the Japanese speech level as a form of qualitative research, describing the speech between characters when speaking to uchi and soto parties. The results obtained indicate that, in the implementation, the speech level used to uchi is only *futsuugo* and *teineigo*, this is due to the familiarity between fellow employees, indicated by use of *futsuugo*, and *teineigo* use to superiors to show respect. While the type of speech level used to soto party is the *Keigo* form to show respect to speech partner who is the soto party, and the use of *Futsuugo* pattern to soto party is also found which is based on an intimate relationship between the speaker and the speech partner.

Kata Kunci: Speech level, Uchi soto, Drama, *Futsuugo*, *Keigo*

1 PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan maksud dalam berkomunikasi, dan bidang kajian ilmu yang mempelajari

tentang bahasa dan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut Sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2004: 2).

Sosiolinguistik ini merupakan bidang ilmu yang menggabungkan antara ilmu Sosiologi dan ilmu linguistik. Dua bidang ilmu empiris ini berkaitan erat. Adapun hal-hal yang dikaji dalam bidang Sosiolinguistik ini adalah ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, serta pengguna bahasa, karena ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam satu masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 3).

Tujuan dari seorang pengguna bahasa yang disebut penutur bahasa menggunakan berbagai ragam bentuk dari suatu bahasa adalah untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan harmonis antara pihak penutur dan mitra tutur, dan salah satu cara yang digunakan oleh seorang penutur untuk mewujudkan harmonisasi ini adalah dengan menggunakan tingkat tutur (Speech level) kepada mitra tutur dengan memperhatikan posisi dari pelaku komunikasi yang secara otomatis akan memilih tingkatan bahasa yang akan dipergunakan kepada mitra tutur.

Bahasa Jepang memiliki beberapa tingkatan dari tataran bahasa dari bentuk hormat untuk

situasi formal hingga bentuk biasa dalam situasi non-formal (Andriyani, Atiqah, 2018: 85). Bahasa dalam bentuk biasa disebut dengan *futsuugo*, dan bahasa hormat disebut dengan *keigo* (Kabaya. 2009: 79).

Dalam penggunaannya, tingkat tutur bahasa Jepang memiliki penanda verba seperti *Futsuugo* yang secara leksikal ditandai dengan penggunaan verba tertentu yang tidak mengalami perubahan secara morfologis, contohnya seperti penggunaan *gokan* atau kata dasar verba pada kalimat, selain itu, *futsuugo* juga memiliki penanda secara morfologis yang diwujudkan dengan penggunaan bentuk kala yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) bentuk bukan lampau ‘*hikakokei*’ (非過去形) dan (2) bentuk lampau ‘*kakokei*’ (過去形). Serta *futsuugo* memiliki penanda sintaksis pada pola kalimatnya yang ditandai dengan penggunaan kopula *~da* dan *~de* aru di akhir nomina dan *na keiyoushi* yang juga berfungsi sebagai predikat (Andriyani, Atiqah, 2018: 108).

Keigo dibagi menjadi tiga grup yaitu *Sonkeigo*, *Kenjougo* dan

Teineigo (Kaneko, 2014: 40), juga memiliki penanda verba, dimana Sonkeigo memiliki penanda leksikal yang ditunjukkan dengan penggunaan verba khusus sonkeigo seperti Ossharu ‘berkata’, Irrassharu ‘ada’. Gozonji yang berarti ‘tahu’. Sonkeigo juga memiliki penanda bentuk morfologis yang ditandai dengan penggunaan pola kalimat seperti o~ni narimasu seperti dalam kalimat Otadzune ni narimasu, selain itu, terdapat pula penanda dalam bentuk pola ~ (ra) reru yang disebut ukemikei (Kaneko. 2014: 53) seperti pada kata kawareru yang berasal dari kata dasar kau yang dirubah menjadi bentuk Renyoukei dan ditambah pola ~ (ra) reru.

Kenjougo adalah salah satu dari Keigo yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur dengan berbicara secara langsung untuk merendahkan diri sendiri dan keluarga sendiri di tempat kerja yang sama. Secara leksikal ditunjukkan dengan adanya penggunaan verba-verba bentuk khusus yang ditujukan untuk merendahkan perbuatan atau keadaan dari penutur seperti O me ni kakaru

yang berarti “bertemu”, moushiageru yang berarti “berkata” serta mairu yang berarti “pergi”, selain itu, penanda morfologis dari kenjougo ditunjukkan dengan penggunaan pola o ~ shimasu /itashimasu yang contohnya seperti verba dasar kau (membeli) akan berubah menjadi o kai shimasu/itashimasu.

Teineigo adalah salah satu bentuk dari Keigo yang bersifat netral yang digunakan untuk memberikan rasa sopan dalam semua kata-kata penutur yang ditujukan kepada mitra tutur atau pihak ketiga yang dijadikan topik pembicaraan (Kaneko, 2014) yang memiliki penanda morfologis dengan penggunaan bentuk ~masu dan bentuk kala dalam bentuk ~masu yang akan berubah menjadi ~mashita jika menjadi kala lampau seperti misalnya kata kau yang berarti membeli saat dirubah menjadi bentuk ~masu akan menjadi kai~ yang merupakan bentuk renyoukei dan ditambah dengan ~mashita makan akan menjadi kaimashita yang berarti ‘telah membeli’. Selain bentuk ~masu, penanda morfologis teineigo juga diwujudkan dengan penggunaan

kopula ~desu di akhir adjektifa atau nomina.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48-49) mengatakan bahwa ada delapan faktor yang menjadi bahan pertimbangan dari seorang penutur untuk memilih (ragam) bahasa dalam berinteraksi sosial yaitu (1) Setting and Scene (tempat bicara), (2) Participants (pelaku/peserta tutur), (3) Ends (tujuan), (4) Act sequence (urutan tuturan/ujaran), (5) Key (Cara menunjukkan perasaan yang ingin ditangkap dalam percakapan.), (6) Instrumentalities (media), (7) Norms of interaction (Norma interaksi), dan (8) Genre (jenis ungkapan) dirumuskan menjadi akronim SPEAKING.

Perilaku pemilihan tingkatan tuturan seperti ini tidak hanya ada dalam masyarakat, melainkan dalam karya sastra buatan manusia, yang salah satu bentuknya adalah drama, yang menurut Reaske (1970:5) drama merupakan sebuah bentuk karya sastra, yang menggambarkan bentuk kehidupan dan aktivitas manusia dengan segala penampilan serta berbagai tindakan dan dialog antara

sekelompok tokoh, dan salah satu drama yang bisa dijadikan contoh adanya penggunaan tingkat tutur ini adalah drama Love Phantom yang berasal dari manga karya Kako Mitsuki yang diangkat menjadi serial drama dan disutradarai oleh Osamu Minorikawa yang menggambarkan kisah hidup dari tokoh-tokohnya yang bekerja disebuah hotel dan kafe di Jepang.

Ketika berinteraksi, dalam ranah bisnis di Jepang mengenal sebuah konsep, yaitu uchi soto. Konsep ini merupakan konsep yang secara turun temurun ada dalam masyarakat Jepang yang membagi pola interaksi dalam masyarakat menjadi dua sisi. Kata uchi ini menunjukkan posisi sebagai orang (yang berada di) dalam atau sebagai bagian dari suatu grup. Berbeda halnya dengan konsep soto yang menunjukkan posisi orang (yang berada di) luar atau bukan bagian dari suatu grup. Konsep ini menjadi strategi untuk melakukan komunikasi ketika berinteraksi dengan masyarakat Jepang (Andriyani,, Djatmika., Sumarlam., Rahayu. 2019: 54).

Penelitian yang mengkaji tentang bagaimana sikap seseorang atau sekelompok orang saat berinteraksi, dan menyadari adanya penerapan konsep uchi soto saat berinteraksi sudah pernah dilakukan oleh banyak peneliti, dan salah satu contohnya adalah Mercy (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kesadaran Konsep uchi-Soto Pada Pegawai Thoris.co.,LTD dengan pegawai Magang (EP) Dari AIESEC yang mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa masing-masing dari informan menganggap bahwa konsep uchi-soto ini dipandang sebagai patokan rambu-rambu dalam pola interaksi mereka serta membedakan bagaimana pola bahasa yang mereka gunakan pada lawan bicara.

Dengan ditemukannya fakta dimana konsep uchi soto dipandang sebagai rambu-rambu dalam berinteraksi anggota dari dua perusahaan yang berbeda, membuat Penulis merasa perlu meneliti bagaimana bentuk implementasi tingkat tutur dalam konsep Uchi-Soto yang tergambar dalam drama Love Phantom. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Mercy (2018) yang meneliti tentang adanya kesadaran akan konsep uchi soto diantara kedua anggota perusahaan yang membuat mereka memilih tingkat tutur dalam berbahasa kepada anggota perusahaan lain saat berinteraksi, pada penelitian ini, akan meneliti lebih dalam pada jenis tingkat tutur yang dipakai dalam dunia bisnis Jepang yang tergambar dalam drama Love Phantom, serta kepada siapa sajakah jenis tingkat tutur tersebut dipergunakan. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pembelajaran bagi pembaca secara lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi dari konsep uchi soto dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang agar pembaca dapat memperdalam pemahaman mengenai tingkat tutur dan penggunaannya dalam ranah pekerjaan agar terjadi komunikasi yang harmonis antara pengguna tingkat tutur dan mitra tutur.

2 METODE

Data yang dipergunakan guna menjawab permasalahan dalam

penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Suyanto 2013: 36). Data ini bersumber dari drama Love Phantom yang merupakan serial drama adaptasi dari manga yang berjudul “Love Phantom” oleh Kako Mitsuki, “Love Phantom” adalah drama romantis tahun 2021 yang disutradarai oleh Osamu Minorikawa. Drama ini terdiri dari 10 episode dengan durasi 24 menit yang berbentuk dialog percakapan mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh seluruh tokoh pegawai yang didapat menggunakan metode observasi yang menurut Sugiyono (2017: 203) observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden, yang akan dilanjutkan dengan metode simak catat dengan cara menonton seluruh episode drama Love Phantom dan mencatat dialog percakapan yang dilakukan oleh para tokoh pegawai.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, selanjutnya penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif sebagai

metode pendekatan dalam menganalisis data, dimana menurut Sugiyono (2005: 87), metode deskriptif merupakan metode yang dipergunakan untuk menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, sementara pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian ini berupa kalimat, bukan berupa angka-angka yang membuatnya tidak perlu diolah dengan metode statistik.

Metode untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah informal. Metode penyampaian informal adalah paparan yang menggunakan rumusan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun 2012:116). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah bentuk pengimplementasian tingkat tutur dalam konsep *uchi soto* yang digunakan penutur kepada pihak tutur dalam drama *Love Phantom*:

a Implementasi *Futsuugo*

Data (1)	
Penutur	Kimura Masae
Mitra Tutur 1	Hirasawa Momoko
Mitra Tutur 2	Pegawai Wanita 1
Mitra Tutur 3	Pegawai Wanita 2
Tempat	Ruang Istirahat Pegawai
Waktu	Malam hari
Topik	Memperingati Hirasawa Momoko agar lebih berhati-hati
Dialog :	
P	平沢のお客様に対する気使いともてなしは認めるけど、もう少し要呂よくできないかな？ <i>Hirasawa no okyakusama ni taisuru ki tsukai to motenashi wa mitomerukedo, mōsukoshi yō ryo yoku dekinai ka na?</i> ”Saya mengakui rasa perhatianmu dan pelayananmu kepada pelanggan, Tapi apakah Kamu bisa melakukannya dengan lebih cerdas?”
MP	すみません <i>Sumimasen</i> ”Saya Mohon maaf”
P	ふん。。。おつかれ。お明日もよろしく <i>Fun... O tsukare. O ashita mo yoroshiku</i> ”Hmm...Kerja bagus. Besok juga tolong ya”

MP2	お疲れさまでした <i>Otsukaresamadeshita</i> ”Terimakasih atas kerja kerasnya”
MP3	お疲れさまでした <i>Otsukaresamadeshita</i> ”Terimakasih atas kerja kerasnya”
MP1	お疲れさまでした <i>Otsukaresamadeshita</i> ”Terimakasih atas kerja kerasnya”
(Episode 1 Menit 01:03)	

Pada data 1, terlihat adanya penggunaan *futsuugo* yang ditandai dengan adanya penggunaan bentuk *futsuukei* pada kalimat ‘*Dekinai*’ pada kalimat ‘*yō ryo yoku dekinai ka na?*’, yang merupakan bentuk negatif dari kata ‘*dekiru*’ yang merupakan bentuk baku dan berarti ‘bisa’ oleh Kimura Masae yang seorang *manager* dari *Calico Cafe* kepada Hirasawa Momoko yang seorang staf dari *Calico Cafe*. Pemilihan kata ini selaras dengan pendapat Toshio (dalam Sudjianto, 2004:189) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membuat seseorang memilih tingkat tutur saat berbicara adalah status dalam ranah bisnis.

Selain penggunaan *futsuugo* kepada pihak *uchi*, penggunaan *futsuugo* kepada pihak *soto* juga dapat

dilihat pada percakapan seperti di data
(2) dibawah ini

Data (2)	
Penutur	Kimura Masae
Mitra Tutur	Hase Kei
Tempat	Ruang kantor Kafe
Waktu	Siang hari di jam kerja
Topik	Konfirmasi pesanan
Dialog :	
P:	デリバリの回収をよろしく ね。平沢 <i>Deribari no kaishū o yoroshiku ne. Hirasawa</i> Hirasawa, Tolong ambil pengirimannya ya
MP	ああ。。。はい。しつれい します <i>Aa... Hai. Shitsu reishimasu</i> Aah, Baik. Saya permissi
MT	さ。ミーティングへ向かい ましょう。 <i>Sa. Mītingu e mukaimashou.</i> Sekarang, Mari kita berangkat menuju rapat.
P	珍しい、あなたがそんな感 情のぼろを出すなんて <i>Mezurashī, anata ga son'na kanjō no borowodasu nante</i> Jarang sekali, Kamu menunjukkan perasaan seperti itu
MP	なんのことだ? <i>Nan no kotoda?</i> Kamu sedang membicarakan apa?
P	で、平沢とはどこまで? <i>De, Hirasawa to wa doko made?</i> Jadi, Seberapa jauh hubunganmu dengan Hirasawa?
MT	不躰だな、ていうか、でっ かい世話だね。第一、教え る義理はどこに?

	<i>Bushitsukeda na... Te iu ka, dekkai sewa da ne. Dai ichi, oshieru giri wa dokoni?</i> Eggak sopan sekali kamu ya. Bahkan, Kamu terlalu sok ikut campur. Lagipula, Kenapa aku harus memberitahukanya padamu?
P	20年来のド腐れ縁に払う 敬意を見せてもいいんじゃない? <i>20-Nenrai no do gusareen ni harau keii o misete mo ī n janai?</i> Bukannya tidak apa-apa untuk menunjukkan etiket baik kepada teman senasib selama 20 tahun'kan?
MT	彼女の家にいる <i>Kanojo no ie ni itte iru</i> Aku sering datang ke rumahnya
P	どんなに誘われても、女の 家には上がらないできた男 が、どういう風の吹き回 し? <i>Don'nani sasowa rete mo, on'na no ie ni wa agaranaide kita otoko ga, dōiu kaze no fukimawashi?</i> Ada angin apa yang berhembus, sampai pria yang sampai sekarang tidak pernah datang ke rumah sorang wanita meski telah diundang berapakahpun?
MT	どういうねえ? 出会えたか ら? ずうっと探してたやつ に、それだけだ <i>Dōiu nē? Deaetakara? Zuu tto sagashi teta yatsu ni, sore dakeda</i> Bagaimana ya? Karena aku telah menemukannya? Sosok yang telah aku cari semala ini. Cuma itu saja. (Episde 2 : Menit :04:37)

Dalam percakapan di Data 2, terlihat Hase Kei yang merupakan *manager* dari Hotel *Magnolia-Orient* menggunakan *futsuugo* kepada Kimura Masae yang merupakan *manager* dari *Calico Cafe*. Penggunaan *futsuugo* ini ditandai dengan penggunaan kopula *da* pada kata ‘*Nan no kotoda?*’ serta pada kalimat lainnya. Penggunaan *futsuugo* kepada pihak *soto* seperti pada Data 2 diatas, tampak bertolak belakang dari hasil yang didapat dari penelitian Mercy (2018), anggota dari dua perusahaan yang berbeda cenderung menggunakan *keigo* kepada pihak yang bukan dari perusahaannya sendiri, dikarenakan adanya kesadaran terhadap konsep *uchi soto*. Hal ini juga selaras dengan pendapat Toshio (dalam Sudjianto, 2004:189), dimana salah satu faktor untuk memilih tingkat tutur yang digunakan kepada lawan bicara adalah status dalam ranah kerja. Namun, hal diatas juga selaras dengan pendapat Toshio (Dalam Sudjianto, 2004:189) yang mengatakan bahwa salah satu faktor pemilihat tingkat tutur adalah keakraban diantara penutur dan mitra tutur. Adanya

keakraban ini dibuktikan dengan kalimat

“20年来のド腐れ縁に払う敬意を見せてもいいんじゃない?”

20-Nenrai no do gusareen ni harau keii o misete mo ī n janai?

Bukannya tidak apa apa untuk menunjukkan etikat baik kepada teman senasib selama 20 tahun kan?”

Hal tersebut membuktikan bahwa antara Hase Kei dan Kimura Masae telah menjalin pertemanan selama 20 tahun.

b Implementasi Sonkeigo

Data (3)	
Penutur	Kimura Masae
Mitra Tutur	Hara Gonta
Tempat	Teras
Waktu	Siang hari di jam Makan siang
Topik	Tentang para pegawai yang pergi ke rumah Hase Kei
Dialog :	
MP	ふん。。。おや。。。 <i>Fun... Oya...</i> ”Hmm.... Walah...”
P:	いらっしやいませ。 <i>Irasshaimase.</i> ”Selamat datang”
MP	木村さんはご一緒されなかつたんですね？ <i>Kimura-san wa go issho sa renakatta ndesu ne?</i>

	“Jadi kimura-San tidak ikut ya?”
P	はい？ <i>Hai?</i> ”Ya?”
MP	なんでも、早上がりのみんなさんで長谷くんの家を訪問されるとか。 <i>Nan demo, haya agari no min'na-san de Hase-kun no ie o hōmon sa reru to ka.</i> ”Katanya, Para pegawai yang pulang cepat akan mampir ke rumahnya Hase-kun”
P	”よくご存知で。 <i>Yoku gozonji de.</i> Sepertinya anda tahu betul”
MP	どうなることやら、面白そうですね。 <i>Dō naru koto yara, omoshiro-sōdesu ne.</i> ”Apa yang akan terjadi ya, Tampaknya akan jadi menarik”
P	チェックメート <i>Chekkumēto</i> ”Skakmat”
MP	おや。。。 <i>oya...</i> ”Walah...”
	(Episode 6 menit 00:07:24)

Pada Data 3, Kimura Masae yang merupakan manajer dari *Calico Cafe* menggunakan verba khusus *Sonkeigo* yaitu “*Gozonji*” yang berarti ‘mengetahui’ untuk menjawab Hara Gonta dengan meninggikan perbuatan yang telah dilakukan oleh Hara Gonta. Pemilihan kata ini selaras dengan pendapat Toshio (Dalam Sudjianto, 2004:189) mengenai parameter penggunaan *keigo* yang salah satunya adalah status dalam ranah bisnis,

dimana dalam ranah bisnis ini, Hara Gonta merupakan pelanggan dari *Calico Cafe*, sementara Kimura Masae merupakan salah seorang pegawai dari *Calico Cafe*.

Pengimplementasian

Sonkeigo di dalam ranah bisnis Jepang yang digambarkan dalam drama *LOVE PHANTOM*, pengimplementasian dari *sonkeigo* kepada pihak dalam atau *uchi* di dalam drama ini tidak dapat ditemukan.

c Implementasi *Kenjougo*

Data (4)	
Penutur	Hirasawa Momoko
Mitra Tutar1	Pelanggan Pria 1
Mitra Tutar2	Pelanggan pria 2
Tempat	<i>Calico Cafe</i>
Waktu	Sore hari menjelang kafe tutup
Topik	Meminta pelanggan agar tidak memfoto di dalam kafe
P	おまたせしまして、カリコブレンドでございます。 <i>O matase shimashite, kariko burendo degozaimasu.</i> Maaf telah membuat Anda menunggu, Ini <i>Calico Blend</i> -nya
MP1	メッチャクチャいいじゃねか！ <i>Metchakucha ī ja ne ka!</i> Wah, bagus sekali ya!
MP2	こんなかんじですか？ <i>Kon'na kanji desu ka?</i>

“Implementasi Tingkat Tutur Dalam Konsep Uchi Soto”

	Apakah seperi ini?
MP1	じゃあ、こんな漢字で、リストアップ。 <i>Jā, kon'na kanji de, risutoappu.</i> Kalau begitu, seperti ini, di - <i>List-up</i>
MP2	オケです。 Okedesu. Oke
P	あの。。。恐れ入りますが、店内での撮影は処品のみにしていただけますか？ <i>Ano... Osoreirimasuga, ten'nai de no satsuei wa sho-hin nomi ni shite itadakemasen ka?</i> Anu... Saya mohon maaf, tapi Saya mohon untuk hanya memfoto barang yang ada di dalam kafe
MP1	ええ。。。別にいいじゃん？ <i>Ē... Betsuni ījan?</i> Eeh... Memang apa salahnya?
MP2	別にいいじゃん、減るもんじゃないし。 <i>Betsuni ījan, heru mon janaishi.</i> Memang apa salahnya, memang ada yang dirugikan
P	他のお客様も写ってしまうおそれがありますので。。。 <i>Hoka no okyakusama mo utsutte shimau o sore ga arimasunode...</i> Karena ada kemungkinan kalau pelanggan yang lain juga ikut terfoto...
MP1	はあ？何取るが俺たちの勝手だろう？ <i>Hā? Nani toruga oretachi no kattedarou?</i> Hah? Terserah kita dong, mau motret apa aja?
MP2	もう行け！おい！ <i>Mō ike! Oi!</i>

	Udah, pergi sana! Woi!
P	重ねてお願い申し上げます。店内での撮影は、ご援用いただけませんか？ <i>Kasanete onegai mōshiagemasu. Ten'nai de no satsuei wa, go en'yō itadakemasen ka?</i> Saya mohon sekali lagi. Apakah anda bisa tidak memotret di dalam kafe?
MP	消せばいいんだろう？ <i>Keseba īndarou?</i> Nih, tinggal di hapus aja'kan?
P	ありがとうございます <i>Arigatōgozaimasu</i> Termakasih banyak
	(Episode 8 menit 00:01:46)

Dalam data 4, terlihat adanya penggunaan pola kalimat *kenjougo* yang ditandai dengan penggunaan pola *~tte itadakemasu* pada kalimat *shite itadakemasen ka?* yang digunakan oleh Hirasawa Momoko yang merupakan staf dari *calico cafe* kepada pelanggan 1 dan pelanggan 2 Dengan maksud meminta kepada pelanggan tersebut agar tidak memfoto hal-hal lain selain menu yang ada di *calico cafe*. Pemilihan pola kalimat ini sesuai dengan pendapat Toshio (Dalam Sudjianto, 2004: 189) tentang parameter saat memilih tingkat tutur yang akan digunakan, yaitu status dalam dunia bisnis atau kerja. Hal ini dikarenakan

“Implementasi Tingkat Tutur Dalam Konsep Uchi Soto”

Hirasawa Momoko merupakan seorang staf dari *calico cafe* yang harus melayani pelanggan dari *calico cafe*.

a. Implementasi Teineigo

Berikut adalah penggunaan tingkat tutur *Teineigo* kepada pihak uchi yang ditunjukkan oleh data:

Data (5)	
Penutur	Hase Kei
Mitra Tutur1	Hara Gonta:
Mitra Tutur 2	Hirasawa Momoko
Tempat	Kamar Hotel Magnolia-Orient
Waktu	Siang hari di jam kerja
Topik	Hase Kei menjelaskan identitas Hara Gonta
MP2	代表取締役、会長、原権太 <i>Daihyō torishimariyaku, kaichō, Hara gonta</i> Direktur Perwakilan, Ketua, Hara Gonta
MP1	ということで、このことはなるべくみんなに内障で。お見知り置きください、桃子さん <i>to iu koto de, kono koto wa narubeku min'na ni naishō de. O mishiri oki kudasai, momokosan</i> Jadi karena itu, Saya mohon agar hal ini sebisa mungkin dirahasiakan dari pegawai yang lainnya. Senang berkenalan dengan anda, Momoko-San
MP2	。。。はい。。。 ... Hai... ...Baik...
P	この人はお忍びでホテルを放浪する悪い癖があつてね、 <i>Kono hito wa oshinobi de hoteru o hōrō suru warui kuse ga atte ne,</i>

	Beliau ini memiliki kebiasaan buruk, yaitu sering berkeliaran dengan mengendap-endap
MP1	ホテルは現状把握が命ですからね。散策していると会長室にいたのではわからないこのホテルのいいところが発見できるんです。ほら。。。 <i>Hoteru wa genjō haaku ga inochidesukara ne. Sansaku shite iruto kaichō-shitsu ni ita node wa wakaranai kono hoteru no ī tokoro ga hakken dekiru ndesu. Ho-ra...</i> Karena mengetahui kondisi yang sedang terjadi itu adalah inti dari perhotelan ya, disaat sedang mengelilingi hotel ini, Saya bisa menemukan sisi baik dari hotel ini yang tidak akan bisa diketahui kalau hanya berada di dalam ruangan direktur
P	その放浪のせいで、いつも周りが迷惑しているんです。 <i>Sono hōrō no sei de, itsumo mawari ga meiwaku shite iru ndesu.</i> Dan karena kebiasaan “berkeliling” anda itu, yang lain menjadi kerepotan.
MP1	安心してください、君以外に迷惑がかからないよう拝領していますから。 <i>Anshin shite kudasai, kimi igai ni meiwaku ga kakaranai yō hairyō shite imasukara.</i> Tenanglah, Saya sudah memperhatikan segala sesuatunya agar tidak ada yang terepotkan selain Kamu
P	それはそれは、お気遣い感謝します。 <i>Sore wa sore wa, o kidzukai kansha shimasu.</i> Wah wah, Terimakasih banyak atas pengertiannya

MP1	そういう君の方も、最近はカフェへの巡回が増えているようですけど？ <i>Sōiu kimi no kata mo, saikin wa kafe e no junkai ga fuete iru yōdesukedo?</i> Dan begitu juga denganmu. Tanpaknya Kamu belakangan ini jadi sering berkeliling ke kafe? (Episode 5 Menit 00:4:50)
-----	--

Pada Data 5, tampak adanya penggunaan *teineigo* yang ditandai dengan penggunaan kopula *desu* oleh Hase Kei yang merupakan manajer dari Hotel *Magnolia-Orient* dan Hara Gonta yang merupakan direktur dari Hotel *Magnolia-Orient*. Selain itu, adapula penggunaan kata kerja bentuk *masu* seperti pada kata *hairiyō shite imasu* yang berarti ‘memperhatikan segala sesuatunya’. penggunaan *teineigo* diantara Hase Kei dan Hara Gonta yang jika dilihat dari konsep *uchi soto* merupakan pihak *uchi* yang sama dari Hotel *Magnolia-Orient* diatas, selaras dengan pandangan yang dikemukakan Danasasmita (1983: 81), dimana *teineigo* dipergunakan untuk menunjukan rasa hormat tanpa merendahkan atau menaikkan derajat dari penutur dan mitra tutur. Serta, dari percakapan mereka, dapat dilihat adanya keakraban diantara Hase Kei dan Hara Gonta yang menjadi

parameter untuk memilih tingkat tutur yang mereka gunakan, dan hal ini selaras dengan pendapat Toshio (dalam Sudjianto, 2004: 189).

Selain percakapan sesama pihak *uchi*, Ada pula penggunaan *teineigo* yang digunakan kepada pihak *soto* seperti yang ditunjukkan pada data dibawah ini.

Data (6)	
Penutur	Hase Kei
Mitra Tutur	Kolega
Tempat	Lorong di depan Lisft
Waktu	Siang hari di jam kerja
Topik	Berterimakasih atas kedatangannya
Dialog : P:	それはもう、お客様にお出しすることができませんね。 <i>Sore wa mō, okyakusama ni o dashi suru koto ga dekimasen ne.</i> Itu sudah tidak bisa legi disuguhkan kepada pelanggan.
MP	すぐに戻って用意し直します。。。あ あ。待ってください！あの。。。私。。。昨日。。。 <i>Sugu ni modotte yōi shi naoshimasu... Ā. Mattekudasai! Ano... Watashi... Kinō...</i>

	Saya akan segera kembali dan menyiapkannya kembali.... Aa.... Tolong tunggu sebentar! Anu... Aku... Kemarin.....
P	迷惑だと言っているんです。 <i>Meiwakuda to itte iru ndesu.</i> Saya bilang, itu telah merepotkan (Episode 1 : Menit 06:57)

Dalam data 6, terlihat adanya penggunaan *teineigo* yang digunakan oleh Hase Kei yang merupakan manejer dari hotel *Magnolia-Orient* selaku pihak *uchi* dari hotel *Magnolia-Orient* kepada Hirasawa Momoko yang merupakan staf dari *Calico Cafe* selaku pihak *soto*, yang ditandai dengan adanya penggunaan bentuk *~masen* yang merupakan bentuk negatif dari katakerja bentuk *~masu* seperti pada kata *dekimasen* yang berarti ‘tidak bisa’. Pemilihat tingkat tutur *teineigo* oleh Hase Kei selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Toshio (Dalam Sudjianto, 2004:189) yang menyebutkan bahwa parameter penggunaan *keigo*, salah satunya adalah status dalam ranah bisnis, dimana Hase kei yang berkedudukan

manajer dan Hirasawa momoko yang berkedudukan sebagai staf biasa.

4 KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam implementasi tingkat tutur dalam konsep uchi soto, tingkat tutur yang digunakan kepada pihak uchi yaitu *futsuugo* dan *teineigo* saja, hal ini didasar oleh adanya keakraban diantara sesama pegawai yang diwujudkan dengan penggunaan *futsuugo*, serta penggunaan *teineigo* kepada atasan sebagai wujud rasa hormat. Sementara jenis tingkat tutur yang digunakan kepada pihak soto adalah bentuk *keigo* yang dipergunakan untuk menunjukan penghormatan kepada mitra tutur yang merupakan pihak soto, serta ditemukan pula adanya penggunaan pola *futsuugo* kepada pihak soto yang didasari adanya hubungan pertemanan yang akrab diantara sang penutur dan mitra tutur.

Adapun kesulitan yang dialami selama penelitian mengenai pengimplementasian tingkat tutur dalam ranah bisnis Jepang yang digambarkan dalam drama ‘Love

Phantom’ ini, yaitu adalah minimnya variasi dari pola kalimat keigo yang terdapat di dalam drama itu sendiri, dan hal ini pula menjadi salah satu kekurangan dari penelitian ini. Serta bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada tingkat tutur, penulis merekomendasikan untuk untuk meneliti bagaimana penggunaan tingkat tutur di dalam ranah pekerjaan lain, seperti instansi pemerintahan, kemiliteran, atau di kepolisian, dimana terdapat sistem perpangkatan didalamnya.

5 REFERENSI

- Andriyani, A.A.A Dian. Atiqah, Annisaa Nurul. 2018. *Bahasa Jepang Bisnis*. Yogyakarta: Erhaka Utama
- Andriyani, Anak Agung Ayu Dian, et al. 2019. "Analysis of Original Japanese ‘Uchisoto’ Concept Used by Indonesian Speaker as Tourism Actors in Bali. " *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)* 3.2297-311.
- Andriyani, AAD , Djatmika, Sumarlam & Rahayu, E.T. (2019). Learning from FaceThreatening Acts by Tourism Workers in Bali: The Impacts of Cross-Cultural
- Misunderstanding. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 64-81. Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1053/387>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA Jepang Vol. 8 (1)
- Danasasmita, Wawan & Sudjianto. 1983. *Pengantar Tata Bahasa Jepang*. Bandung: BSC.
- Kabaya, H. et al. 2009. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan
- Mercy, P. M., & Puspa Kirana, Rahaditya. 2018. “Kesadaran Konsep Uchi Soto pada Pegawai THORIS CO., LTD Dengan Peserta Magang (EP) dari AISEC” *Japanology*. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/78305/> (Diakses pada 2 agustus 2022)
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reaske, Christopher R. 1970. *The Guide College Writer’s Guide to the Study of Literature*. New York: Random House
- Sudjianto. Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc
- Suyanto, S. (2018). The implementation of the scientific approach through 5Ms of the revised curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 22-29.